

---

## PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL DALAM PENGGUNAAN BAHASA DI TIKTOK: KAJIAN LITERTUR SEMANTIK

Mishel Desandi<sup>1</sup>, Radiatul Fadillah Defriani<sup>2</sup>, Atika Gusriani<sup>3</sup>  
misheldesandi123@gmail.com<sup>1</sup>, radiatulfadilla@gmail.com<sup>2</sup>, atika.g@adzkia.ac.id<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Adzкия<sup>123</sup>

---

### ABSTRAK

**Info Artikel**  
*Diterima:*  
Desember 2025  
*Disetujui:*  
Januari 2026  
*Dipublikasi:*  
Februari 2026

Pemakaian media sosial, terutama TikTok, telah melahirkan perkembangan baru dalam cara bahasa digunakan dan dimaknai dalam komunikasi digital. Bahasa yang beredar di TikTok cenderung bersifat santai, ekspresif, serta sangat bergantung pada konteks, sehingga mendorong terjadinya perubahan makna pada kosakata yang digunakan secara berulang. Penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai bentuk serta arah perubahan makna bahasa di TikTok sebagaimana telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah memetakan dan mengklasifikasikan pola perubahan makna bahasa di TikTok melalui telaah literatur semantik. Metode yang digunakan berupa penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan artikel jurnal ilmiah yang mengkaji perubahan makna, bahasa gaul, dan semantik dalam ranah media sosial sebagai sumber data. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengorganisasi temuan berdasarkan jenis perubahan makna. Hasil sintesis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di TikTok mengalami pergeseran dari makna leksikal menuju makna pragmatik, kontekstual, dan metaforis, baik pada kosakata bahasa Indonesia maupun kosakata serapan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital, unsur multimodal, praktik bahasa gaul, serta proses penerimaan bersama di kalangan pengguna. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan pola umum perubahan makna bahasa di TikTok berdasarkan sintesis kajian terdahulu, yang memperkaya kerangka teoretis semantik dalam memahami percepatan inovasi makna bahasa di ruang komunikasi digital tanpa mengandalkan data empiris lapangan.

**Kata Kunci:** Bahasa TikTok, Media Sosial, Perubahan Makna, Semantik.

---

### ABSTRACT

*The increasing use of social media, particularly TikTok, has reshaped patterns of language use and interpretation in digital communication. Language on TikTok is generally informal, expressive, and highly dependent on contextual factors, which leads to semantic shifts in frequently used words. This study focuses on identifying the forms and tendencies of semantic change in TikTok language use as documented in previous research. The aim of this study is to examine and map semantic changes on TikTok through a semantic literature review. A library research method was employed by reviewing scholarly journal articles related to semantic change, slang, and semantic studies in social media contexts. The data were analyzed using a descriptive-analytical approach by classifying findings according to types of semantic change. The findings reveal that language use on TikTok involves shifts from lexical meanings to pragmatic, contextual, and metaphorical meanings, affecting both Indonesian vocabulary and borrowed terms. These changes are shaped by communicative situations, multimodal elements, slang practices, and collective acceptance among users. This study concludes that TikTok serves as a digital social space that accelerates semantic change in contemporary Indonesian through dynamic and interactive communication practices.*

**Keywords:** Semantic Change, Semantics, Social Media, TikTok Language.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan menggunakan bahasa dalam kehidupan modern. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang aktif dalam membentuk praktik komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam ruang digital umumnya bersifat informal, ekspresif, dan sangat bergantung pada konteks pemakaian. Akibatnya, pemahaman makna kata tidak selalu merujuk pada makna leksikal yang bersifat tetap. Intensitas penggunaan bahasa yang tinggi dan berulang dalam komunitas daring turut mendorong terbentuknya pemaknaan baru yang diterima secara kolektif. Dalam kajian komunikasi berbasis komputer, makna bahasa dipengaruhi oleh situasi interaksi serta tujuan komunikatif penutur (Herring, 2001).

Di antara berbagai platform media sosial, TikTok merupakan salah satu yang paling berpengaruh terhadap pola penggunaan bahasa saat ini. Platform ini menghadirkan bentuk komunikasi multimodal dengan memadukan unsur visual, suara, dan teks dalam satu kesatuan pesan. Kondisi tersebut menjadikan makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh teks tertulis, tetapi juga oleh elemen visual, ekspresi suara, dan situasi komunikasi yang melatarinya. Penelitian (Anhar et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berkontribusi terhadap perkembangan bahasa generasi muda melalui penyebaran istilah-istilah populer. Istilah tersebut digunakan secara luas dalam caption, komentar, dan interaksi antarpengguna. Penggunaan yang terus-menerus inilah yang memicu terbentuknya makna baru yang berbeda dari makna awal kata.

Dalam kajian semantik, perubahan makna merupakan fenomena penting yang berkaitan dengan perkembangan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Perubahan makna tidak selalu ditandai dengan munculnya kosakata baru, tetapi sering terjadi pada kata yang telah lama digunakan. Media sosial mempercepat proses ini karena bahasa digunakan dalam situasi informal dan interaktif. Bahasa Indonesia di media sosial mengalami pergeseran makna akibat kuatnya pengaruh konteks penggunaan (Jayadi, 2025). Makna kata berkembang mengikuti kebutuhan ekspresi dan tujuan komunikasi penutur. Perubahan makna bahasa di media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika komunikasi digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fenomena perubahan makna bahasa di TikTok. (Sholikhah & Roselani, 2024) menemukan bahwa kata *viral* mengalami perluasan makna dari istilah medis menjadi istilah yang berkaitan dengan penyebaran konten digital. Penelitian (Anggriana et al., 2024) menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok mengalami pergeseran makna disfemistik ketika digunakan sebagai alat kritik atau sindiran. (Amalia et al., 2025) juga mengungkap bahwa variasi bahasa gaul Generasi Z di TikTok mencerminkan perubahan makna yang dipengaruhi oleh solidaritas kelompok. Selain itu, (Fatimah et al., 2025) menyoroti adanya perbedaan pemahaman bahasa gaul yang berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi antargenerasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan kompleksitas perubahan makna dalam praktik bahasa di TikTok.

Selain bahasa gaul, kosakata serapan turut berperan dalam dinamika perubahan makna di TikTok. (Damanik et al., 2025) menjelaskan bahwa slang bahasa Inggris yang digunakan dalam tren TikTok mengalami perluasan dan pergeseran makna secara metaforis. Kata-kata tersebut tidak lagi dipahami berdasarkan makna asalnya, melainkan disesuaikan dengan konteks budaya pengguna Indonesia. Media digital mendorong terjadinya resemantisasi bahasa. TikTok menjadi ruang pertemuan berbagai unsur bahasa

yang memungkinkan terjadinya adaptasi makna lintas budaya. Dengan demikian, perubahan makna di TikTok mencakup kosakata lokal maupun kosakata serapan.

Penelitian lain menegaskan bahwa konteks memiliki peran sentral dalam pemaknaan bahasa di TikTok. Kajian semantik terhadap caption TikTok menunjukkan bahwa makna kata sangat bergantung pada isi unggahan, elemen visual, dan hubungan sosial antarpengguna. Makna tertentu sering kali hanya dapat dipahami oleh pengguna yang berada dalam konteks yang sama. Akibatnya, istilah yang populer di TikTok tidak selalu mudah dipahami oleh pengguna di luar komunitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa bersifat situasional. Perubahan makna di TikTok terbentuk secara kontekstual dan kolektif.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa di media sosial juga telah dilakukan pada platform lain. Studi (Goesda & Nirmawan, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada akun Instagram @lambe\_turah mengandung fenomena semantik berupa sarkasme dan pergeseran makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi pengguna. Sementara itu, (Syahira & Hidayatullah, 2024) menemukan bahwa gaya bahasa dalam puisi yang dipublikasikan melalui Instagram membentuk makna yang dipengaruhi oleh ekspresi estetis dan relasi emosional antara penulis dan pembaca. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa media sosial berperan aktif dalam membentuk makna bahasa secara kontekstual. Namun, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada analisis empiris platform tertentu dan belum mengintegrasikan temuan secara menyeluruh, khususnya dalam konteks TikTok.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pendekatan kajian literatur semantik yang mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai perubahan makna bahasa di TikTok. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menelaah data bahasa secara langsung pada satu platform, artikel ini mengintegrasikan hasil-hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola umum perubahan makna bahasa. Fokus kajian diarahkan pada pergeseran dari makna leksikal ke makna pragmatis, makna kontekstual, serta perluasan makna metaforis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan makna bahasa Indonesia kontemporer di media sosial. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian semantik bahasa di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian dalam artikel ini berkaitan dengan bentuk dan pola perubahan makna bahasa yang muncul dalam penggunaan bahasa di TikTok sebagaimana dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Selain itu, artikel ini juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan makna bahasa dalam konteks interaksi digital. Permasalahan ini penting untuk dikaji guna memahami dinamika kebahasaan di media sosial. Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji dan memetakan perubahan makna bahasa di TikTok melalui pendekatan kajian literatur semantik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai peran TikTok dalam perkembangan makna bahasa Indonesia kontemporer.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji perubahan makna bahasa pada penggunaan bahasa di TikTok. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan memanfaatkan

dokumen akademik, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi ilmiah lainnya, sebagai sumber data utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah dan memahami konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu secara sistematis. Penelitian kepustakaan memberikan landasan yang kuat untuk memahami suatu fenomena melalui analisis kritis terhadap literatur yang tersedia (Sari, 2020). Metode ini dinilai tepat untuk mengkaji fenomena perubahan makna bahasa di media sosial.

Sumber data penelitian ini berasal dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas penggunaan bahasa di media sosial, perubahan makna bahasa, bahasa gaul, serta kajian semantik dalam konteks digital, khususnya yang berkaitan dengan platform TikTok. Artikel-artikel tersebut diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan repositori akademik yang menyediakan akses terbuka dalam format PDF. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi agar data yang digunakan tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketepatan pemilihan sumber pustaka sangat menentukan kualitas hasil penelitian kepustakaan. Hanya sumber yang memenuhi kriteria tersebut yang digunakan sebagai data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah setiap sumber secara mendalam untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, objek kajian, metode yang digunakan, serta temuan utama yang berkaitan dengan perubahan makna bahasa. Data yang relevan kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan jenis perubahan makna yang dibahas, seperti pergeseran dari makna leksikal ke makna pragmatis, makna kontekstual, dan perluasan makna metaforis. Tahap analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan temuan penelitian terdahulu secara kualitatif. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna dan konteks penggunaan bahasa (Fadli, 2021). Penelitian ini berupaya menyajikan gambaran sistematis mengenai perubahan makna bahasa di TikTok berdasarkan kajian pustaka.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

Berdasarkan Hasil penelusuran literatur terhadap sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pergeseran makna leksikal dalam bahasa yang digunakan di TikTok terjadi pada banyak kata yang dipakai secara berulang oleh pengguna. Fenomena perubahan makna ini ditemukan pada kosakata bahasa Indonesia maupun kata serapan dari bahasa asing. Dalam praktik komunikasi digital, kata-kata tersebut tidak lagi dimaknai secara kaku berdasarkan definisi kamus, melainkan dipahami melalui fungsi ujaran dan konteks pemakaiannya. Pergeseran makna tersebut muncul secara konsisten dalam teks caption serta interaksi pada kolom komentar. Penggunaan kata-kata ini umumnya bertujuan untuk menyampaikan emosi, penilaian, dan sikap sosial pengguna. Pola pemaknaan semacam ini merupakan ciri khas bahasa media sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi.

Temuan kajian memperlihatkan bahwa kata *anjay*, *gila*, *parah*, *auto*, dan *valid* mengalami perubahan makna yang cukup menonjol. Kata *anjay* yang pada awalnya berfungsi sebagai makian kini lebih sering digunakan sebagai ungkapan kekaguman atau pujian. Kata *gila* tidak lagi merujuk pada kondisi gangguan mental, tetapi digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang dianggap sangat luar biasa. Kata *parah* beralih fungsi menjadi penanda tingkat intensitas, baik dalam konteks positif maupun negatif. Kata *auto* digunakan untuk menandai reaksi spontan terhadap suatu situasi, sedangkan

*valid* berfungsi sebagai penegasan persetujuan dalam interaksi daring. Pergeseran tersebut menunjukkan perubahan fungsi kata dari makna leksikal menuju makna pragmatis dalam komunikasi TikTok.

Selain itu, perubahan makna juga ditemukan pada kata *relate*, *salting*, *bucin*, *julid*, dan *receh*. Kata *relate* digunakan untuk menyatakan adanya kesamaan pengalaman antara pengguna dan konten yang disaksikan. Kata *salting* yang berasal dari ungkapan *salah tingkah* dipakai untuk menggambarkan perasaan gugup atau malu dalam situasi sosial tertentu. Kata *bucin* digunakan untuk menyebut perilaku ketergantungan emosional yang berlebihan terhadap pasangan. Kata *julid* mengalami pergeseran fungsi menjadi sebutan bagi komentar yang bernada sindiran atau kritik tajam. Sementara itu, kata *receh* digunakan untuk menandai humor sederhana yang dianggap menghibur. Perubahan tersebut mencerminkan perluasan makna yang berkaitan dengan kebutuhan ekspresi komunitas pengguna.

Hasil kajian berikutnya menunjukkan bahwa kata serapan dari bahasa Inggris juga mengalami adaptasi makna dalam penggunaan di TikTok. Kata *healing* yang semula bermakna penyembuhan digunakan untuk merujuk pada kegiatan rekreasi atau penyegaran emosional. Kata *flexing* digunakan untuk menyebut perilaku pamer secara berlebihan. Kata *cringe* berfungsi sebagai penilaian terhadap konten yang dianggap memalukan atau canggung. Kata *savage* mengalami pergeseran makna menjadi pujian terhadap respons yang dianggap tajam atau berani. Kata *bestie* juga digunakan secara luas sebagai sapaan akrab, bahkan kepada orang yang tidak memiliki hubungan dekat. Pergeseran ini menunjukkan terjadinya perubahan makna secara metaforis dalam praktik bahasa TikTok.

Secara keseluruhan, kajian ini merangkum dua puluh contoh pergeseran makna leksikal dalam penggunaan bahasa di TikTok. Perubahan makna tersebut muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa dalam konteks digital yang bersifat ekspresif, evaluatif, dan kolektif. Kata-kata yang mengalami pergeseran makna digunakan secara berulang oleh komunitas pengguna sehingga makna baru diterima sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Makna baru tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan makna leksikal sebelumnya, melainkan digunakan berdampingan sesuai dengan konteks pemakaian. Temuan ini menegaskan bahwa TikTok berperan sebagai ruang yang mempercepat dinamika perubahan makna dalam bahasa Indonesia kontemporer.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pergeseran Makna Leksikal ke Pragmatik: Perubahan Fungsi Kata**

Peralihan makna dari leksikal menuju pragmatik pada dua puluh contoh kata yang teridentifikasi menunjukkan bahwa TikTok membentuk praktik berbahasa yang menekankan fungsi sosial. Kata-kata seperti *anjay*, *gila*, *auto*, dan *valid* tidak lagi digunakan terutama untuk menyampaikan arti literal, melainkan untuk menandai posisi sikap penutur terhadap peristiwa, tokoh, atau konten tertentu. Keadaan ini menegaskan bahwa dalam komunikasi digital, makna cenderung bergerak dari ranah definisi menuju ranah fungsi. Pergeseran tersebut tampak nyata karena bahasa gaul di TikTok sering bekerja sebagai alat evaluasi sosial yang efektif di ruang komentar (Anggriana et al., 2024). Karena komunikasi di TikTok bersifat singkat dan berulang, kata-kata yang ringkas namun ekspresif lebih mudah dipilih dan diterima secara sosial.

Kecenderungan pergeseran ini juga memperlihatkan penguatan dimensi afektif dan evaluatif dalam penggunaan kata. Dalam komentar, *anjay* sering dipakai untuk menunjukkan kekaguman sekaligus membangun kedekatan sosial antar pengguna. Kata

*gila* berfungsi menegaskan intensitas rasa kagum atau keterkejutan sehingga makna literalnya makin jarang muncul. Sementara itu, *auto* berkembang menjadi penanda reaksi spontan, dan *valid* berubah menjadi simbol legitimasi atau persetujuan tanpa perlu argumentasi panjang. Pola penggunaan yang terus diulang membuat kata-kata tersebut melekat pada fungsi interaksional tertentu. Pergeseran seperti ini merupakan bentuk perubahan makna media sosial yang dipicu kebutuhan komunikasi digital (Jayadi, 2025). Perubahan makna muncul karena kata dipakai untuk mengelola relasi sosial, bukan semata menggambarkan realitas.

Bila dibandingkan dengan proses perubahan makna pada komunikasi lisan sehari-hari, perubahan makna di TikTok berlangsung lebih cepat karena pengaruh penyebaran dan peniruan yang luas. Ketika suatu kata menjadi tren, kata tersebut bukan hanya dipakai, tetapi juga menjadi penanda keanggotaan komunitas dan ciri budaya platform. Pengguna meniru bentuk bahasa yang dinilai efektif memicu respons sosial, sehingga kata yang sama terus muncul pada konteks sejenis. Pengulangan itu menguatkan asosiasi makna pragmatis hingga terasa stabil. Kajian perubahan makna digital juga menunjukkan bahwa percepatan makna baru sering dipicu oleh pola penggunaan yang intens dan berulang. Itulah sebabnya makna pragmatis dapat mengkristal dalam waktu yang relatif singkat.

Temuan ini memberi penjelasan terhadap pertanyaan penelitian tentang bagaimana perubahan makna terbentuk di TikTok. Dominasi makna pragmatis berkaitan dengan tuntutan platform yang mengutamakan komunikasi cepat, responsif, dan berorientasi interaksi. Makna diproduksi melalui komentar, caption, dan reaksi yang sarat evaluasi sosial. Kata yang efektif sebagai alat interaksi akan terus dipakai dan menyebar, sedangkan kata yang kurang adaptif cenderung menurun pemakaiannya. Pergeseran yang berfungsi sebagai kritik dan sindiran juga ditemukan pada kajian bahasa gaul TikTok yang menguatkan arah perubahan makna tersebut (Anggriana et al., 2024). Pergeseran leksikal ke pragmatik dapat dipahami sebagai adaptasi bahasa terhadap kebutuhan ekspresi serta solidaritas komunitas TikTok.

## 2. Kontekstualisasi Makna: Peran Situasi dan Multimedia

Kata-kata seperti *parah*, *relate*, dan *salting* menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa di TikTok sangat bergantung pada situasi serta unsur multimodal. Dalam komunikasi berbasis video, kata tidak bekerja sendiri sebagai pembawa makna, melainkan berpadu dengan visual, audio, teks, serta pengetahuan bersama yang dimiliki pengguna. Konsekuensinya, makna menjadi lentur dan berubah mengikuti konteks unggahan. Kata *parah* dapat dipahami sebagai pujian atau kritik bergantung pada visual dan situasi yang menyertai. Temuan mengenai caption TikTok menunjukkan bahwa makna sangat ditentukan oleh konteks visual dan relasi sosial antar pengguna (Ginting et al., 2025).

Sifat kontekstual tersebut mengindikasikan bahwa perubahan makna di TikTok bukan sekadar perubahan arti, melainkan perubahan cara makna dibangun dan dipahami. Pengguna menafsirkan makna melalui inferensi cepat yang lahir dari kombinasi tanda verbal dan nonverbal. Sejumlah kata kemudian menjadi “penanda konteks” yang memadatkan pengalaman kolektif. Misalnya, kata *relate* sering cukup dipakai sebagai sinyal bahwa konten mewakili pengalaman bersama, tanpa elaborasi panjang. Arah pemaknaan yang bergantung pada situasi visual dan tujuan ujaran juga merupakan temuan dominan pada penelitian caption TikTok. (Ginting et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa makna TikTok bersifat situasional dan bertumpu pada keterlibatan audiens.

Jika dibandingkan dengan media sosial berbasis teks, kontekstualisasi makna di TikTok cenderung lebih kuat karena video menyediakan beragam petunjuk interpretasi sekaligus. Pada teks, pembaca lebih mengandalkan struktur bahasa, sedangkan pada video, makna dibangun melalui gabungan tanda yang berlapis. Akibatnya, satu kata dapat memiliki rentang makna yang lebih luas di TikTok. Paparan berulang terhadap konteks serupa membuat pengguna belajar memaknai kata melalui pola situasi, bukan definisi kamus. Penelitian caption TikTok juga menunjukkan bahwa unsur multimodal menjadi bagian penting dari konstruksi makna. Proses tersebut mempercepat terbentuknya makna kontekstual yang relatif stabil di komunitas pengguna.

Temuan ini menjelaskan mengapa istilah TikTok kerap sulit dipahami oleh pengguna di luar komunitasnya. Pemahaman makna menuntut literasi digital tertentu karena banyak petunjuk interpretasi tersimpan pada konteks dan pengalaman bersama. Pengguna yang tidak mengikuti tren cenderung kehilangan “kode” pemaknaan. Hal tersebut menandakan bahwa perubahan makna di TikTok bersifat komunitarian. Kajian perubahan makna di media sosial juga menegaskan bahwa konteks memainkan peran sentral dalam pembentukan makna baru. Unsur multimedia bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi perangkat utama pembentuk makna.

### **3. Bahasa Gaul sebagai Mekanisme Evaluatif**

Bahasa gaul di TikTok memperlihatkan pergeseran makna yang menonjol pada sisi evaluatif. Kata seperti *bucin*, *julid*, dan *receh* berkembang sebagai perangkat untuk menilai, menyindir, maupun memuji. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai penanda sikap sosial pengguna. *Bucin* tidak hanya menggambarkan kondisi emosional, tetapi juga membawa muatan penilaian yang kadang bernuansa humor atau kritik. Sementara *julid* berfungsi untuk memberi label sikap menyindir, dan *receh* dipakai untuk menamai humor ringan yang dianggap menghibur. Bahasa gaul TikTok juga dipahami sebagai penanda identitas generasi muda serta sumber kesenjangan pemahaman antargenerasi (Fatimah et al., 2025). Bahasa gaul menjadi mekanisme evaluatif yang mempercepat perubahan makna melalui praktik sosial.

Penguatan fungsi evaluatif tersebut muncul karena komunitas digital membutuhkan istilah ringkas untuk menamai pengalaman yang berulang. Ruang komentar menuntut respons cepat, sehingga penilaian sosial dipadatkan ke dalam kosakata yang sudah dikenal bersama. Akibatnya, bahasa gaul menjadi jalan pintas makna yang efisien. Proses ini juga menjelaskan mengapa istilah gaul cepat menyebar, karena memberi kemudahan komunikasi sekaligus rasa kebersamaan. Kondisi ini menyebabkan makna leksikal lama tidak sepenuhnya hilang, tetapi tergeser oleh makna evaluatif yang lebih dominan. Kajian mengenai dampak bahasa gaul di TikTok menunjukkan bahwa penguatan evaluatif turut berkontribusi pada perbedaan pemahaman antargenerasi. Dengan demikian, perubahan makna bahasa gaul mencerminkan kebutuhan sosial komunitas.

Secara komparatif, penguatan fungsi evaluasi di TikTok terjadi karena budaya platform mendorong performativitas dan reaksi audiens. Konten sering dirancang untuk memancing respons, sehingga pengguna memerlukan kosakata yang mampu menandai sikap dengan cepat. Istilah evaluatif kemudian membantu membentuk norma sosial mengenai apa yang dianggap lucu, berlebihan, atau memalukan. TikTok mempercepat pembentukan norma itu karena komentar dan caption mudah disebarkan dan ditiru. Kajian perubahan makna di media sosial juga menunjukkan bahwa stabilisasi makna dapat berlangsung cepat karena penggunaan berulang dan penerimaan kolektif. (Jayadi,

2025). Oleh sebab itu, perubahan makna bahasa gaul berkaitan erat dengan budaya evaluatif platform.

Temuan ini menjawab pertanyaan tentang peran bahasa gaul dalam dinamika perubahan makna di TikTok. Bahasa gaul menyediakan kosakata yang fleksibel sekaligus mudah dipahami oleh komunitas. Pemakaian istilah gaul juga menegaskan identitas kelompok pengguna. Pengulangan pemakaian menguatkan konvensi makna hingga terasa wajar dan “alami”. Di sisi lain, muatan evaluatif membuat kata-kata tersebut mudah diingat dan ditiru. Praktik bahasa gaul di TikTok terbukti memengaruhi cara pengguna menilai dan merespons konten yang mereka tonton. (Fatimah et al., 2025). Dengan demikian, bahasa gaul menjadi motor perubahan makna yang terstruktur.

#### **4. Kosakata Serapan dan Perluasan Makna Metaforis**

Penggunaan kata serapan seperti *savage*, *cringe*, *healing*, dan *flexing* menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang yang dinamis dalam adaptasi makna lintas bahasa. Kata-kata itu tidak sekadar dipinjam, tetapi dimaknai ulang sesuai kebutuhan ekspresi dan konteks budaya lokal. Misalnya, *healing* berubah menjadi sebutan untuk rekreasi atau pemulihan emosional, sedangkan *flexing* merujuk pada perilaku pamer. *Cringe* dipakai sebagai label evaluatif, sementara *savage* diposisikan sebagai pujian atas respons yang dianggap tajam dan berani. Pergeseran slang Inggris dalam tren TikTok telah diidentifikasi sebagai perubahan dari makna denotatif menuju makna konotatif yang lebih ekspresif (Damanik et al., 2025). Maka, kosakata serapan dapat dipandang sebagai indikator penting perubahan makna kontemporer.

Metaforisasi terjadi ketika pengguna mengaitkan kata asing dengan pengalaman sosial yang berulang di TikTok. Makna baru muncul melalui asosiasi yang terus dipakai dan dipahami bersama. Hal ini berarti perubahan makna berlangsung pada level komunitas, bukan sekadar kreativitas individu. Kosakata serapan juga cenderung lentur, sehingga dapat dipakai untuk banyak tujuan ekspresif. Kelenturan itu membuat makna baru cepat tersebar dan menguat. Kajian tentang slang Inggris di TikTok menunjukkan adanya adaptasi makna yang mengikuti cara pengguna mengekspresikan emosi dan sikap. Dengan demikian, perubahan makna kosakata serapan bersifat kreatif sekaligus kontekstual.

Dibandingkan konteks formal, perubahan makna kosakata serapan di TikTok bergerak lebih cepat karena tidak terikat standar kebahasaan institusional. Makna baru terbentuk melalui praktik penggunaan komunitas, bukan melalui aturan baku. Keadaan ini memungkinkan satu kata memiliki ragam makna dalam konteks yang berbeda. Proses peminjaman bahasa juga dapat mengubah nilai makna kata karena masuk dalam kerangka budaya pengguna lokal. Dalam kajian perubahan makna media sosial, percepatan tersebut umumnya dipicu oleh penggunaan masif dan berulang (Jayadi, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa kosakata serapan turut memperkaya cara pengguna mengekspresikan emosi dan sikap sosial. Penggunaan yang berulang menghasilkan stabilisasi makna baru dalam komunitas. Makna baru itu kemudian menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari di ruang digital. Dengan demikian, perubahan makna kosakata serapan menggambarkan adaptasi bahasa terhadap budaya digital. Fenomena ini memperkuat bukti bahwa media sosial memainkan peran penting dalam inovasi semantik kontemporer. (Jayadi, 2025).

## 5. Dinamika Kolektif dan Penerimaan Makna Baru

Perubahan makna di TikTok pada dasarnya terbentuk melalui proses kolektif yang lahir dari penggunaan berulang oleh komunitas pengguna. Makna baru muncul ketika kata-kata tertentu dipakai konsisten dalam konteks yang sama dan terus direproduksi oleh banyak pengguna. Dengan begitu, perubahan makna menjadi hasil dari konvensi sosial yang terbentuk secara informal. Sejumlah kata berubah menjadi simbol pengalaman bersama karena berulang muncul pada pola penggunaan yang serupa. TikTok memperkuat proses itu melalui fitur yang mendorong peniruan, tren, dan penyebaran cepat konten. Kajian perubahan makna media sosial menunjukkan bahwa makna baru terbentuk melalui penggunaan kolektif yang menghasilkan konvensi dalam komunitas digital. Penerimaan kolektif menjadi faktor utama perubahan makna.

Secara sosial, penerimaan kolektif bekerja melalui pembentukan norma penggunaan. Ketika suatu makna dipakai oleh banyak pengguna, pemakaian alternatif menjadi kurang relevan atau dianggap “tidak nyambung”. Repetisi dalam komentar dan tren mempercepat stabilisasi makna. Sistem rekomendasi juga memperluas jangkauan istilah sehingga makna baru cepat menyebar. Proses penyebaran makna baru melalui tren dan penggunaan berulang tampak pula pada bahasa gaul TikTok yang memuat fungsi kritik dan sindiran (Anggraini & Dewi, 2022). Penggunaan berperan aktif membangun norma bahasa melalui partisipasi. Dibandingkan komunikasi offline, dinamika kolektif di TikTok lebih kuat karena budaya remix dan reproduksi konten memungkinkan bahasa menyebar bersama format video tertentu. Istilah yang melekat pada format populer ikut tersebar luas mengikuti.

## IV. SIMPULAN

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian semantik menunjukkan bahwa praktik berbahasa di TikTok berkontribusi besar terhadap terjadinya perubahan makna dalam bahasa Indonesia masa kini. Perubahan tersebut tampak pada kata-kata yang telah lama digunakan, termasuk kosakata asli maupun kosakata serapan, yang mengalami pergeseran fungsi makna. Pemaknaan bahasa tidak lagi bertumpu pada arti kamus, melainkan berkembang mengikuti tujuan interaksi, sikap penutur, serta konteks komunikasi digital yang melibatkan unsur visual dan audio. Dalam hal ini, bahasa gaul dan istilah serapan berfungsi sebagai medium ekspresi emosional, penilaian sosial, dan pembentukan identitas kelompok pengguna TikTok.

Perubahan makna bahasa di TikTok berlangsung melalui mekanisme sosial yang bersifat kolektif, ditopang oleh penggunaan yang berulang, pola peniruan, dan kesepakatan tidak formal dalam komunitas pengguna. Makna baru yang terbentuk tidak sepenuhnya menggantikan makna lama, tetapi hadir secara kontekstual sesuai dengan situasi pemakaian. Fenomena ini menegaskan peran TikTok sebagai ruang komunikasi digital yang mempercepat inovasi semantik melalui interaksi yang cepat, ekspresif, dan partisipatif. Dengan demikian, kajian ini memperkaya perspektif teoretis dalam bidang semantik dengan merumuskan pola umum perubahan makna bahasa berdasarkan telaah literatur, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menelaah dinamika makna bahasa secara langsung maupun lintas platform media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Husna, Ripai, M., Purba, S. A., & Simbolon, R. (2025). Variasi Bahasa Gaul Pada Gen Z di Platform Tiktok sebagai Cermin Dinamika Bahasa dalam Konteks Sosial Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31024–31030.

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial dan Materialistis dalam Naskah Drama “Cipoa” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 124–138.
- Anggriana, F., Pratiwi, I. K., Izzati, Z. T., & Sari, Y. (2024). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Tiktok : Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial. *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin*, 1(1), 310–319.
- Anhar, Khorunnisaa, Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh TikTok terhadap Perkembangan Bahasa di kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341–6346. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>
- Damanik, O., Napitu, N. H., Hutapea, D., & Silalahi, D. E. (2025). Literal and Denotative Meaning of English Slang in TikTok Trends Among Gen Z. *IKRAITH-HUMANIORA*, 9(3), 1457–1470. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, N., Ramly, & Fitri, S. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok dan Dampaknya pada Komunikasi Antargenerasi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(4), 1533–1540. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.795>
- Ginting, S. E. P. B., Bangun, S. E. B., Sigalingging, W. C., & Sari, Y. (2025). Analisis Semantik pada Caption /Keterangan Postingan Tiktok Berdasarkan Penggunaan Bahasa Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 863–870. <https://doi.org/doi.org/10.63822/n63m5050>
- Goesda, R. T. A., & Nirmawan. (2024). Analisis Bahasa Pada Instagram @Lambe\_Turah (Kajian Semantik) Raden. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Herring, S. C. (2001). Computer-mediated discourse. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 612–634). Blackwell.
- Jayadi, A. (2025). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial Agus. *Journal of Language Studies Vol.*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.27>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sholikhah, N., & Roselani, N. G. A. (2024). Perluasan Makna Kata “Viral” dalam Teks Berbasis Korpus LCC Indonesia 2023 di CQPWEB. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 18(2), 253–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.934>
- Syahira, H., & Hidayatullah, S. (2024). Gaya Bahasa pada Puisi Akun Instagram @Peramu\_Mimpi. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia H*, 5(1), 56–63.